

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap berbagai penyakit, karena sistem kekebalan tubuh atau imunitas mereka masih dalam tahap perkembangan, salah satu penyakit menular yang dapat menyerang bayi, dan anak-anak adalah ISPA. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan masalah Kesehatan yang penting karena menyebabkan kematian pada anak terutama di negara-negara dengan pendapatan perkapita rendah dan menengah ISPA juga salah satu penyebab utama konsultasi atau rawat inap difasilitas pelayanan kesehatan terutama pada bagian perawatan anak (Pribadi et al., 2021)

Infeksi Saluran Pernafasan (ISPA) adalah penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernafasan, dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) beserta organ seperti sinus-sinus rongga telinga tengah dan pleura. ISPA gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia. ISPA dapat disebabkan oleh virus, dan bakteri (Afdhal et al., 2024)

World Health Organization (WHO), pada tahun 2020 diketahui ISPA pada anak umur 1-5 tahun terdapat 1988 kasus dengan prevalensi 42,91%. Penyakit ISPA ini masih menjadi penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit yang menular di dunia (Anggraini et al., 2023)

Di Indonesia ISPA menempati urutan pertama penyebab kematian pada bayi dan balita. ISPA juga sering menempati daftar 10 penyakit terbanyak di Rumah Sakit dan Puskesmas. Penyakit ISPA pada Negara berkembang merupakan 25% penyumbang kematian pada anak, terutama bayi usia kurang dari dua bulan. Indonesia termasuk kedalam salah satu Negara berkembang dengan kasus ISPA tertinggi. Data dari tahun 2021-2023, ISPA terus meningkat dan sudah menembus 200 ribu kasus

(Kemenkes RI, 2023).

Secara nasional, sejak tahun 2018 angka prevalensi ISPA mencapai 9,3%. Lima provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus ISPA tertinggi meliputi Nusa Tenggara Timur dengan 15,4%, diikuti oleh Papua sebesar 13,1%, Papua Barat sebesar 12,3%, Banten sebesar 11,9%, dan Bengkulu sebesar 11,8%. Kelompok usia yang paling banyak terdampak ISPA adalah anak-anak berusia 1-4 tahun, dengan prevalensi sebesar 13,7%. Penyakit ini lebih sering terjadi pada masyarakat dari golongan ekonomi menengah ke bawah. Berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), ISPA secara konsisten menjadi penyakit dengan jumlah kasus tertinggi dalam daftar 10 penyakit utama di wilayah tersebut selama tiga tahun berturut-turut. Jumlah kasus yang tercatat mencapai 58.630 pada tahun 2017, meningkat menjadi 65.844 pada tahun 2018, dan sedikit menurun menjadi 60.862 kasus pada tahun 2019 (Kemenkes, 2018)

Dipuskesmas Oesapa, berdasarkan pengumpulan data jumlah kasus ISPA tahun 2022 sebanyak 7370 , pada tahun 2023 sebanyak 7584, pada tahun 2024 sebanyak 6308,dan untuk jumlah kasus ISPA pada tahun 2025 sebanyak 1007 kasus ISPA diPuskesmas Oesapa memiliki jumlah tertinggi dibandingkan dengan kasus lainnya seperti hipertensi, gastritis ,dermatitis dan diare (Laporan ISPA UKM Puskesmas Oesapa ,2025).

Virus yang masuk ke saluran pernapasan sebagai antigen dapat menyebabkan silia pada permukaan saluran pernapasan bergerak ke atas, mendorong virus menuju faring atau memicu refleks spasmus pada laring. Jika refleks ini gagal, virus akan merusak lapisan epitel dan mukosa saluran pernapasan. Virus yang menyerang saluran pernapasan atas bisa menyebar ke bagian tubuh lainnya, menyebabkan kejang, demam, dan bisa menginfeksi saluran pernapasan bawah, sehingga bakteri yang biasanya hanya ada di saluran pernapasan atas dapat menginfeksi paru-paru, menimbulkan gangguan pernapasan. Jika tidak segera ditangani, kondisi ini bisa berkembang menjadi komplikasi seperti empiema, otitis media akut, atelektasis, emfisema, dan meningitis.(Ulfa et al., 2024)Infesksi saluaran

pernapasan akut (ISPA) adalah gangguan pernapasan berupa produksi sekret yang meningkat di bronkus sehingga memunculkan masalah keperawatan yaitu bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif adalah ketidakmampuan membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten. Jika masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif tidak segera dilakukan tindakan akan menimbulkan sesak napas dan bahkan kematian dalam masalah keperawatan tersebut dapat diambil diagnosa Bersihan jalan napas tidak efektif berhubungan dengan peningkatan mukus (sekret) sehingga dapat dilakukan intervensi keperawatan yaitu Memonitor pola napas seperti (frekuensi, kedalaman, usaha napas), Memonitor bunyi napas tambahan (mengi, wheezing, ronki kering) dan Memonitor sputum (jumlah, warna, aroma) (PPNI, 2016).

Terapi inhalasi adalah proses pemberian obat dengan cara dihirup ke dalam saluran pernapasan. Inhalasi sederhana dilakukan dengan menghirup obat dalam bentuk uap ke saluran pernapasan, menggunakan bahan dan teknik yang mudah, serta bisa dilakukan di lingkungan rumah. Salah satu cara inhalasi sederhana adalah dengan menggunakan minyak kayu putih, yang bermanfaat untuk meredakan gangguan pernapasan. (Handayani et al., 2021)

Minyak kayu putih (*Eucalyptus*) merupakan salah satu jenis minyak atsiri khas Indonesia. Minyak ini diketahui memiliki banyak khasiat, baik untuk pengobatan luar maupun pengobatan dalam sehingga banyak dibutuhkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Sineol merupakan komponen utama penyusun minyak kayu putih. Besarnya kadar sineol menentukan kualitas minyak kayu putih. Semakin tinggi kadar sineol maka akan semakin baik kualitas minyak kayu putih (Ulfa et al., 2024)

Minyak kayu putih diperoleh dari daun tanaman *Melaleuca leucadendra*, dengan kandungan utamanya berupa eucalyptol (cineole). Berdasarkan penelitian mengenai manfaat cineole, senyawa ini memiliki efek mukolitik yang membantu mengencerkan dahak, bersifat bronkodilator

yang memperlancar pernapasan, serta memiliki sifat antiinflamasi. Selain itu, cineole juga terbukti efektif dalam mengurangi frekuensi eksaserbasi pada penyakit paru obstruktif kronis, seperti yang terjadi pada penderita asma dan rhinosinusitis (Zaimy et al., 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2020) dengan judul Efektivitas Terapi Uap Air dan Minyak Kayu Putih terhadap Bersihan Jalan Napas Anak Usia Balita 3-5 Tahun pada Penderita Infeksi Saluran Pernapasan Akut di Kelurahan Garegeh, Bukittinggi, menunjukkan bahwa setelah diberikan asuhan keperawatan selama tiga hari, kondisi bersihan jalan napas mengalami perbaikan. Hasilnya, pernapasan pada anak An.A tampak lebih nyaman, sekresi sudah hilang atau lebih mudah dikeluarkan, batuk berkurang, serta tidak ada tanda-tanda sesak napas maupun suara ronki yang terdengar lagi. (Susi Putri Dewi, 2020)

Pribadi (2021) melakukan penelitian berjudul Efektivitas Tindakan Keperawatan Komprehensif dengan Teknik Penerapan Uap Minyak Kayu Putih Terhadap Bersihan Jalan Nafas pada Anak dengan ISPA di Desa Sukanegara, Kecamatan Bulok, Kabupaten Tanggamus. Dalam penelitian ini, tiga anak prasekolah penderita ISPA dijadikan responden. Setelah dilakukan pengkajian dan penerapan intervensi selama tiga hari, hasilnya menunjukkan bahwa masalah bersihan jalan nafas pada An.N dan An.G belum teratasi secara efektif dengan frekuensi pernapasan masing-masing 23x/menit dan 22x/menit. Sedangkan pada An.K, perbaikan hanya terjadi secara parsial, dengan frekuensi nafas tercatat sebesar 24x/menit. (Pribadi et al., 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2024) yang berjudul Asuhan keperawatan dengan penerapan aroma terapi *Eucalyptus* pada pasien anak (ISPA) dengan masalah gangguan pernafasan di Desa Panggung Rejo Wilayah Puskesmas Sukoharjo Tahun 2024 dengan responden 1 pasien anak yang berusia 3 tahun yang mengalami ISPA didapatkan hasil setelah dilakukan intervensi ditekankan pada bersihan jalan napas tidak efektif diberikan aromaterapi *Eucalyptus* (minyak kayu putih) selama 3 hari

menunjukkan keefektifan dimana anak tersebut pada hari ketiga sudah tidak mengalami sesak serta sekret sudah tidak ada dan pernapasan menjadi lega (Ulfa et al., 2024)

Penelitian diatas didukung juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2024) yang berjudul efektivitas terapi inhalasi uap minyak kayu putih pada anak dengan infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) di wilayah kerja Unit Pelaksana Teknis Puskesmas Galesong Kabupaten Takalar berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 5 orang responden mendapatkan hasil positif dengan terapi inhalasi uap minyak kayu putih semua responden menunjukkan penurunan frekuensi napas, penurunan intensitas batuk, flu dan rhinitis. Responden yang kooperatif menunjukkan respon perbaikan yang lebih cepat dan signifikan sedangkan responden yang kurang kooperatif menunjukkan respon yang lambat. Namun secara keseluruhan, terapi inhalasi uap minyak kayu putih efektif dalam mengurangi gejala ISPA. Respon menunjukkan bahwa terapi ini dapat meningkatkan kenyamanan, terutama jika dilakukan dengan kooperatif dan teratur (Hartati et al., 2024)

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) dapat menimbulkan berbagai dampak, di antaranya demam, sakit kepala, rasa lemas (malaise), kehilangan nafsu makan (anoreksia), muntah (vomitus), sensitivitas terhadap cahaya (fotofobia), gelisah, batuk, keluarnya sekret, munculnya suara napas abnormal (stridor), kesulitan bernapas (dispnea), tarikan dada bagian atas (retraksi suprasternal), serta kekurangan oksigen (hipoksia). Jika tidak segera mendapatkan penanganan yang tepat, kondisi ini dapat berkembang menjadi gagal napas, yang berpotensi menyebabkan kematian (Priyadi et al., 2021)

Salah satu cara untuk menangani infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) dengan masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif adalah dengan melakukan inhalasi uap menggunakan minyak kayu putih. Inhalasi uap merupakan metode menghirup uap, baik dengan atau tanpa tambahan obat, melalui saluran pernapasan bagian atas. Tindakan ini bertujuan untuk

melegakan pernapasan, mengencerkan serta memudahkan pengeluaran sekret, dan menjaga kelembapan selaput lendir pada saluran napas. Penggunaan inhalasi uap sederhana dengan minyak kayu putih dapat membantu meredakan gangguan pernapasan, karena uap minyak kayu putih memiliki sifat dekongestan yang dapat mengurangi hidung tersumbat serta meredakan gejala bronkitis saat dihirup (Handayani et al., 2021)

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah diidentifikasi, penulis tertarik untuk melakukan penelitian studi kasus mengenai terapi uap minyak kayu putih sebagai upaya meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kota Kupang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, maka rumusan masalah dalam studi kasus ini sebagai berikut: “Bagaimanakah implementasi pemberian uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas tidak efektif pada anak dengan ISPA diwilayah kerja Puskesmas Oesapa?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Implementasi pemberian uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA diPuskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik seperti umur, jenis kelamin, Riwayat alergi pada anak dengan ISPA diPuskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mengidentifikasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak sebelum melakukan implementasi pemberian uap minyak kayu putih pada anak dengan ISPA diPuskesmas Oesapa Kota Kupang

3. Mengidentifikasi bersihan jalan napas tidak efektif pada anak setelah melakukan implementasi pemberian uap minyak kayu putih pada anak dengan ISPA di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khusus dibidang kesehatan terkait implementasi pemberian uap minyak kayu putih terhadap bersihan jalan nafas pada anak dengan ISPA

1.4.2 Manfaat Praktis

1) Bagi penderita

Dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara untuk menggunakan uap minyak kayu putih dalam mengatasi ISPA pada anak dan dapat memberikan kesembuhan kepada anak dengan ISPA

2) Bagi institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai sejauh mana mahasiswa memahami dan mampu menerapkan teknik pemberian uap minyak kayu putih dalam meningkatkan bersihan jalan napas pada anak dengan ISPA yang mengalami gangguan pernapasan

3) Bagi institusi tempat penelitian

Dapat menambah bahan masukan ,acuan atau pertimbangan untuk berbagai program dalam perawatan secara mandiri dalam mengatasi Bersihan jalan napas tidak efektif pada anak dengan ISPA

4) Bagi penulis

Penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan wawasan mengenai penerapan terapi uap minyak kayu putih dalam mengatasi masalah bersihan jalan napas yang tidak efektif pada anak dengan ISPA.